

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Media sosial sudah menjadi bagian dari keseharian masyarakat di era globalisasi saat ini, terutama bagi generasi muda seperti mahasiswa. Media sosial seperti Instagram, TikTok, Twitter, dan Facebook digunakan tidak saja sebagai hiburan namun juga sebagai sumber informasi dan pembelajaran. Karena popularitasnya yang besar, ruang publik virtual telah dibentuk, yang memengaruhi pemikiran dan perilaku penggunanya, termasuk bagaimana mereka melihat masalah sosial seperti kesetaraan gender (Nasrullah R. , 2015).

Terlepas dari cerita dan kontennya, media sosial dapat berfungsi sebagai alat yang berguna untuk meningkatkan atau mengurangi kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender pada saat sekarang ini. Ketidaksetaraan gender masih menjadi masalah dalam berbagai aspek kehidupan. Mahasiswa diharapkan memiliki pemahaman yang kritis dan progresif tentang peran gender dalam Masyarakat (Fakih, 2013).

Penyebaran konten dengan stereotip gender yang merendahkan laki-laki dan perempuan merupakan fenomena yang mencolok saat ini. Misalnya, tren "pria alfa" yang sering muncul di TikTok sering menunjukkan cara pandang atau sistem nilai yang memposisikan laki-laki sebagai sumber kekuasaan dan otoritas utama di beragam aspek kehidupan seperti sosial, politik, ekonomi, dan budaya.

Dalam pandangan ini, laki-laki dipercaya lebih baik atau lebih dominan dibanding perempuan, dan perempuan sering kali ditempatkan dalam posisi subordinat atau sekunder. yang bertentangan dengan kesetaraan gender. Sebaliknya, ada gerakan feminisme digital yang menyuarakan pentingnya hak dan peluang kesetaraan antara laki-laki dan perempuan (Siregar, 2023).

Fitriani dan Susilo (2022) menunjukkan bahwa konten media sosial, khususnya di YouTube, berpengaruh terhadap peningkatan kesadaran perempuan mengenai isu kesetaraan gender. Konten edukatif yang menjelaskan perbedaan seks dan gender serta mengkritisi norma patriarki, termasuk pembagian peran rumah tangga dan stereotip terhadap perempuan, menjadi yang paling efektif. Tidak hanya menyajikan informasi, konten tersebut juga memberikan refleksi sosial yang mendorong penonton untuk berpikir kritis terhadap praktik diskriminatif. Walaupun kontribusinya secara statistik relatif kecil (2,5%), konten YouTube tetap memiliki peran penting sebagai pemicu perubahan kesadaran bahwa kesetaraan gender adalah bagian dari keadilan sosial yang inklusif.

Seppi Yeni dan Charlina B. (2024) menemukan bahwa konten edukatif di akun Instagram @womensmarchjkt memiliki pengaruh besar dalam meningkatkan kesadaran kesetaraan gender, khususnya bagi perempuan. Konten yang menekankan pentingnya keterwakilan perempuan dalam politik serta dukungan terhadap kebijakan anti-kekerasan dan anti-diskriminasi menjadi sorotan utama. Melalui kampanye dengan tagar

#BeraniBersuara dan narasi visual yang kuat, akun ini mengajak audiens memahami bahwa diskriminasi terhadap perempuan masih bersifat sistemik dan memerlukan advokasi publik. Selain itu, kampanye reflektif seperti *Why I March* yang berisi testimoni personal perempuan terbukti efektif membangun empati sekaligus memperkuat kesadaran kolektif. Dengan bahasa tegas dan visual yang konsisten, akun ini memperlihatkan bahwa media sosial dapat menjadi ruang perjuangan nyata untuk mendorong keadilan gender.

Meskipun banyak konten tentang kesetaraan gender disampaikan secara eksplisit melalui tagar seperti #genderequality atau #feminism, tidak semua konten menggunakan cara tersebut. Dalam praktiknya, sebagian konten justru menghadirkan nilai kesetaraan gender secara implisit melalui visual, narasi personal, atau gambaran keseharian. Contohnya adalah unggahan tentang ayah yang terlibat dalam pengasuhan anak, perempuan yang bekerja di bidang teknik, atau kisah perjuangan meraih pendidikan dan kemandirian ekonomi. Tanpa mencantumkan tagar, konten ini tetap membentuk persepsi bahwa laki-laki dan perempuan memiliki peran setara dalam kehidupan. Hal ini menegaskan bahwa substansi pesan lebih penting daripada simbol-simbol wacana, karena mampu memengaruhi pemahaman publik mengenai kesetaraan gender.

Lamanya waktu yang dihabiskan di media sosial memungkinkan mahasiswa untuk terekspos pada berbagai perspektif mengenai gender. Semakin sering seseorang terlibat dalam konten yang berkaitan dengan

gender, semakin besar kemungkinan persepsi tertentu akan terbentuk dan muncul dalam pikir mereka. Oleh sebab itu, intensitas atau tingkat penggunaan media sosial dapat menjadi faktor penting dalam membentuk persepsi mahasiswa tentang kesetaraan gender (ra, 2020).

Algoritma media sosial yang bekerja berdasarkan minat pengguna seringkali menciptakan *echo chamber*, dimana *user* atau pengguna hanya terekspos pada pandangan yang sejalan dengan apa yang sudah mereka percayai (Pariser, 2011). Dalam konteks media sosial, *echo chamber* terbentuk karena algoritma platform secara otomatis menyajikan konten yang mirip dengan apa yang pernah disukai atau dikonsumsi pengguna, sehingga memper sempit keberagaman informasi dan dapat menghambat pemikiran kritis atau toleransi terhadap pandangan yang berbeda. Hal ini berisiko menghambat terbentuknya pemahaman kritis terhadap isu kesetaraan gender.

Di Indonesia, perbincangan tentang kesetaraan gender masih menuai pro dan kontra. Banyak pihak mendukung penguatan peran perempuan di ranah publik, namun tidak sedikit pula yang masih memegang kuat nilai-nilai patriarkal yang dianggap sudah mendarah daging dalam budaya. Media sosial menjadi medan pertarungan ideologis yang mempertemukan kedua kutub tersebut.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas dampak maupun pengaruh media sosial terhadap persepsi remaja tentang kesetaraan gender. Nasriyah (2023) menemukan bahwa media sosial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap persepsi remaja mengenai kesetaraan gender melalui

berbagai macam konten dan peran *influencer* dalam penelitian ini ketika media sosial dipergunakan dengan bijak dan kritis maka dapat menjadi alat yang sangat penting dalam mempromosikan kesetaraan gender. Hasil ini juga diperkuat oleh Assyifani Rahmah dkk (2022) penelitian ini membuktikan bahwa sebagian besar mahasiswa Universitas Negeri Jakarta memiliki persepsi yang tinggi terhadap kesadaran kesetaraan gender, terutama dalam hal alokasi peran, hak, kewajiban, dan tanggung jawab, meskipun pada aspek harapan masih berada pada kategori sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa secara umum sudah memahami pentingnya kesetaraan gender, namun masih diperlukan penguatan pembelajaran untuk menghapus sisa pandangan yang ada.

Selanjutnya Wahyuni (2022) menyimpulkan bahwa terdapat keterkaitan yang positif antara paparan media sosial terhadap kampanye kesetaraan gender dengan tingkat pemahaman mahasiswa tentang isu tersebut. Namun penelitian ini belum mendalami lebih dalam mengenai intensitas penggunaan media sosial memberi pengaruh pada persepsi mahasiswa sebagai individu yang aktif di dunia digital.

Di sisi lain, beberapa penelitian terbaru menunjukkan potensi positif media sosial dalam membentuk persepsi yang lebih baik tentang kesetaraan gender. Studi yang dilakukan oleh Wijaya dan Rahman (2024) pada 500 mahasiswa di lima universitas di Indonesia menunjukkan bahwa kelompok mahasiswa yang terpapar konten berperspektif gender yang berimbang di media sosial cenderung memiliki pandangan yang lebih egaliter tentang peran

gender dibandingkan kelompok kontrol. Hal ini membuktikan bahwa jenis konten yang dikonsumsi dan intensitas paparan terhadap konten tersebut dapat menjadi peranan penting dalam membentuk persepsi mahasiswa tentang kesetaraan gender.

Fenomena kesetaraan gender di Indonesia hingga tahun 2025 masih menghadapi berbagai tantangan. Meskipun Indeks Pembangunan Gender (IPG) meningkat menjadi 91,85, kesenjangan tetap terlihat di berbagai aspek kehidupan. Data Kemen PPPA (2024) menunjukkan bahwa 1 dari 4 perempuan pernah mengalami kekerasan fisik maupun seksual, sementara implementasi perlindungan hukum masih belum optimal. Dalam bidang representasi politik, perempuan baru mencapai 22,14% dari total anggota legislatif, sedangkan dalam kepemimpinan bisnis hanya sekitar 20% posisi strategis yang ditempati perempuan, jumlah ini justru menurun dibandingkan tahun sebelumnya (Indonesia Investments, 2025). Ketimpangan juga masih tampak dalam dunia pendidikan. Secara nasional, partisipasi pendidikan antara anak laki-laki dan perempuan relatif seimbang, bahkan perempuan unggul dalam literasi dan sains. Namun, di sejumlah daerah konservatif, angka partisipasi pendidikan anak laki-laki lebih tinggi dibandingkan anak perempuan, bahkan kasus pernikahan anak masih marak terjadi (East Asia Forum, 2024).

Di sektor ekonomi, pekerja rumah tangga (PRT) yang mayoritas perempuan hingga kini belum mendapat perlindungan hukum yang layak. Rancangan Undang-Undang Perlindungan PRT yang sudah diajukan sejak

2004 masih tertunda, sehingga banyak PRT rentan mengalami eksploitasi, upah rendah, dan ketiadaan jaminan sosial (Time, 2023). Selain itu, diskriminasi berbasis gender juga dialami kelompok minoritas seksual. Misalnya, di Aceh masih diterapkan hukuman cambuk terhadap laki-laki yang berpelukan atau berciuman di depan publik, sementara di Bogor kepolisian pernah melakukan penggerebekan terhadap komunitas LGBTQ dengan alasan pelanggaran hukum, yang menuai kritik dari berbagai lembaga HAM internasional (AP News, 2023; Them.us, 2023). Tidak hanya itu, perkembangan media sosial dan teknologi digital turut memperkuat bias gender melalui disinformasi berbasis gender dan stereotip seksis. Representasi perempuan dalam media masih kerap bersifat objektifikasi, sementara pelecehan digital marak terjadi, yang berpotensi menghambat partisipasi perempuan di ruang publik (Universitas Airlangga, 2024).

Kesetaraan gender sendiri masih menjadi persoalan yang belum tuntas di Indonesia. Meskipun indeks pembangunan gender menunjukkan peningkatan, berbagai bentuk ketimpangan tetap terlihat, seperti rendahnya representasi perempuan di ranah publik, diskriminasi berbasis gender, dan masih adanya hambatan budaya dalam mengekspresikan pendapat secara setara. Bagi mahasiswa, khususnya mahasiswi, isu ini semakin penting karena berkaitan dengan partisipasi akademik, kepemimpinan organisasi, serta keterlibatan dalam ruang publik kampus.

Selain fenomena umum di tingkat nasional, isu bias gender juga muncul dalam lingkup mahasiswa. Misalnya, dalam sebuah seminar yang

dilaporkan oleh *Suara Kampus* (2025), muncul pernyataan bahwa “wanita sekarang egois, ingin lebih unggul dari pria”. Narasi semacam ini menunjukkan bahwa kesetaraan gender masih sering dipersepsikan secara keliru sebagai upaya perempuan untuk menguasai laki-laki, padahal hakikatnya bertujuan agar perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan, tanggung jawab, dan akses yang adil. Representasi wacana seperti ini memperlihatkan bagaimana media turut berperan dalam membentuk persepsi publik, baik memperkuat stereotip gender maupun membuka ruang diskusi kritis mengenai kesetaraan di lingkungan akademi.

Fenomena yang terjadi dikalangan mahasiswa khususnya di Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, seiring meningkatnya pemahaman mahasiswa terhadap konsep kesetaraan gender, tetapi masih ditemukan fenomena yang cukup mengkhawatirkan, yaitu adanya rasa takut di kalangan mahasiswi untuk menyuarakan pendapatnya dalam banyak hal. Meskipun banyak mahasiswi telah mengetahui dan memahami pentingnya kesetaraan gender, mereka sering enggan untuk mengemukakan pendapat secara terbuka karena takut tidak didengarkan atau bahkan mendapat cemoohan dari lingkungan sekitarnya. Ketakutan ini mencerminkan adanya hambatan psikologis dan sosial yang masih melekat, yang pada akhirnya dapat menghambat terbentuknya ruang diskusi yang sehat dan setara di lingkungan kampus. Fenomena ini menunjukkan bahwa kesadaran intelektual belum sepenuhnya didukung oleh keberanian sosial, sehingga perlu dikaji lebih lanjut bagaimana media sosial atau faktor lain dapat

memengaruhi keberanian mahasiswi dalam menyuarakan isu-isu kesetaraan gender.

Untuk melihat fenomena yang terjadi peneliti telah melakukan wawancara awal yang peneliti lakukan pada tanggal 16 Maret 2025 dengan 3 orang mahasiswa Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang. Hasil wawancara dengan seorang mahasiswi berinisial IP menunjukkan bahwa meskipun IP telah menyadari pentingnya kesetaraan gender, IP masih ragu untuk berbicara di organisasi yang diikutinya karena IP memiliki khawatir tidak akan didengarkan atau dianggap remeh, terutama di lingkungan yang didominasi oleh laki-laki. IP mengatakan bahwa pendapat perempuan seringkali tidak mendapatkan perhatian yang sama seperti pendapat laki-laki. Akibatnya, mereka lebih memilih untuk mendengarkan tanpa memberikan pendapat apapun pada organisasi yang diikutinya (16 Maret 2025, pukul 21.15).

Selanjutnya wawancara dengan seorang mahasiswi berinisial DR , ditemukan bahwa DR merasa enggan untuk mengemukakan pendapat di kelas karena khawatir pendapatnya tidak akan didengarkan secara serius oleh teman-temannya. DR mengungkapkan bahwa ketika ia mencoba menyanggah argumen salah satu mahasiswa laki-laki dalam diskusi pada saat dikelas, dosen justru memotong pernyataannya dan langsung beralih ke mahasiswa lain, sehingga DR merasa pendapatnya diabaikan. DR juga memperhatikan bahwa ketika mahasiswa laki-laki berbicara, kelas menjadi lebih tenang dan didengarkan , sementara pendapat mahasiswi perempuan sering dianggap

sebagai pelengkap yang kurang penting. Hal tersebut membuat DR dan beberapa temannya hanya menjadi pendengar dalam diskusi, meskipun sebenarnya mereka memiliki pandangan yang ingin disampaikan (16 Maret 2025, pukul 21.30 WIB).

Wawancara selanjutnya dengan seorang mahasiswa berinisial AF, merupakan mahasiswa yang aktif berkegiatan di organisasi kampus, berdasarkan hasil wawancara terhadap AF dapat disimpulkan bahwa AF memiliki pandangan positif terhadap kesetaraan gender, khususnya dalam kepemimpinan pada organisasi. Namun, AF merasa malas menyuarakan dukungan tersebut dikarenakan takut dikatakan tidak maskulin oleh teman-teman organisasinya. AF pernah mengusulkan agar perempuan diberi tempat lebih besar dalam kepengurusan organisasi, tetapi tanggapan yang diterima oleh AF justru berupa sindiran seperti "*kebanyakan ngebela cewek*". Hal tersebut membuat AF memilih diam karena takut dijadikan bahan bercandaan temannya (16 Maret 2025, pukul 21.50 WIB).

Kesimpulan dari hasil wawancara ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender di kalangan mahasiswa, masih terdapat hambatan dalam penerapannya, terutama dalam hal keberanian untuk menyuarakan pendapat. Mahasiswa cenderung merasa tidak percaya diri dan takut pendapatnya diabaikan atau dianggap remeh, terutama dalam lingkungan yang didominasi oleh laki-laki. Pengalaman di kelas dan organisasi menunjukkan bahwa suara perempuan sering kali kurang mendapatkan perhatian serius dibandingkan laki-laki. Sementara itu,

mahasiswa laki-laki yang mendukung kesetaraan gender juga menghadapi tekanan sosial yang membuatnya enggan menyuarakan dukungan secara terbuka karena khawatir dianggap tidak sesuai dengan norma maskulinitas. Hal ini mencerminkan bahwa norma sosial dan budaya yang masih bias gender menjadi penghambat dalam mewujudkan partisipasi yang setara di lingkungan akademik dan organisasi. Untuk memperkuat fenomena diatas penulis melakukan pengambilan data awal, yang diambil pada mahasiswi sebanyak 320 orang, ditemukan bahwa.

Tabel 1. 1
Data awal Persepsi Kesetaraan Gender

Aspek	Pertanyaan	Jawaban (%)		Jumlah
		Ya (%)	Tidak(%)	
Kognitif	Saya menyadari bahwa perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama untuk menyampaikan pendapat.	284 Orang (88,75 %)	36 Orang (11.25%)	320 Orang (100%)
Afektif	Saya merasa khawatir pendapat saya akan dianggap remeh jika disampaikan dalam diskusi kelas atau organisasi.	246 Orang (76.88%)	74 Orang (23.13%)	320 Orang (100%)
Konatif/ Psikomotor	Saya lebih memilih diam dalam diskusi karena takut diremehkan oleh peserta lain, terutama laki-laki.	217 Orang (67.81%)	103 Orang (32.19%)	320 Orang (100%)

Dapat disimpulkan dari data awal diatas secara umum, berdasarkan data yang diperoleh dari 320 mahasiswi, sebagian besar menunjukkan pemahaman yang baik dan perilaku yang belum terbuka terhadap nilai-nilai kesetaraan gender, meskipun masih menghadapi hambatan dalam penerapannya, terutama dalam konteks menyampaikan pendapat.

Sebanyak 88,75% (284 Orang) menyatakan bahwa mereka menyadari perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama dalam menyampaikan pendapat. Hal ini menunjukkan bahwa secara kognitif, mayoritas mahasiswi memahami pentingnya kesetaraan gender, terutama dalam ruang akademik dan organisasi. Pada aspek afektif, masih ditemukan hambatan emosional. Sebanyak 76,88% (246 orang) mengaku merasa khawatir jika pendapat mereka akan dianggap remeh saat disampaikan dalam diskusi kelas atau organisasi. Ini mencerminkan adanya hambatan emosional berupa rasa tidak percaya diri atau kekhawatiran terhadap penerimaan sosial, yang bisa disebabkan oleh tekanan budaya atau stereotip gender yang masih ada. Pada aspek konatif atau psikomotor, tercatat 67,81% (217 orang) menyatakan bahwa mereka lebih memilih diam dalam diskusi karena takut diremehkan oleh peserta lain, khususnya laki-laki. Ini menunjukkan bahwa meskipun secara pengetahuan dan pemahaman mereka menerima kesetaraan gender, masih terdapat hambatan perilaku yang mencegah mahasiswa untuk bertindak secara setara, akibat tekanan sosial dan stereotip yang melekat.

Secara keseluruhan, data ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pemahaman terhadap kesetaraan gender dengan praktik atau perilaku nyatanya dalam kehidupan kampus. Hal ini menjadi refleksi bahwa untuk mewujudkan kesetaraan gender yang utuh, tidak terbatas pada pemahaman saja, namun juga perlu didukung oleh keberanian bertindak dan dukungan dari lingkungan sosial.

Fakultas/ Prodi	Platfrom Media Sosial							Jumlah	Total
	IG	TT	X	TW	WA	FB	YT		
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama									
1. AFI	5	3			2			10	50
2. IAT	6				4			10	
3. Ilmu Hadis	7				3			10	
4. PI	6	2	1		1			10	
5. SAA	6	2			2			10	
Fakultas Adab dan Humaniora									
1. IP	3			2	5			10	40
2. BSA	8				2			10	
3. IPII	8			1	1			10	
4. SPI	8				2			10	
Fakultas Dakwah dan Ilmukomunikasi									

Fakultas/ Prodi	Platfrom Media Sosial							Jumlah	Total
	IG	TT	X	TW	WA	FB	YT		
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama									
1. AFI	5	3			2			10	50
2. IAT	6				4			10	
3. Ilmu Hadis	7				3			10	
4. PI	6	2	1		1			10	
5. SAA	6	2			2			10	
Fakultas Adab dan Humaniora									
1. IP	3			2	5			10	40
2. BSA	8				2			10	
3. IPII	8			1	1			10	
4. SPI	8				2			10	
Fakultas Dakwah dan Ilmukomunikasi									

Fakultas/ Prodi	Platfrom Media Sosial							Jumlah	Total
	IG	TT	X	TW	WA	FB	YT		
1. BKI	7	2			1			10	40
2. KPI	7				3			10	
3. MD	8				2			10	
4. PMI	5	2		1	2			10	
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam									
1. AKSYA	5				5			10	40
2. EKSYA	4	3			2	1		10	
3. MBS	7	3						10	
4. Perbankan Syariah	10							10	
Fakultas Syariah									
1. HES	5	2	2	1				10	40
2. HK	7	2				1		10	
3. HTN	10							10	
4. Perbandingan Mazhab	7	1				2		10	
Fakultas Saintek									
1. MTK	6	1				3		10	20
2. SI	5	4				1		10	
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan									
1. BKPI	10							10	90
2. MPI	9				1			10	
3. PAI	9	1						10	
4. PBA	8				2			10	
5. PGMI	6	3			1			10	
6. TBI	9				1			10	
7. TF	6	2	2					10	
8. TIPS	7				3			10	
9. TMTK	4				6			10	
Jumlah	218	33	5	5	51	8	0	320	

Ket:

Ig : Instagram

TT :Tik Tok

X : Telegram

TW : Twetter

WA: WhatsApp

FB : Facebook

YT : You Tube

Berdasarkan hasil *survei* di atas maka bisa disimpulkan bahwa *platform* media sosial Instagram menjadi *platform* yang sering diakses oleh mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang.

Tabel 1. 3
Data Awal Intensitas Penggunaan Media Sosial Instagram

No	Inisial	Frekuensi Membuka Instagram (Per Hari)	Durasi Penggunaan (Jam/Hari)
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama			
1.	I	10 Kali	8 Jam
2.	PR	7 Kali	7 Jam
3.	PBA	8 Kali	4 Jam
4.	SN	11 Kali	9 Jam
5.	AA	9 Kali	10 Jam
Fakultas Adab dan Humaniora			
6.	BP	12 Kali	9 Jam
7.	YN	15 Kali	8 Jam
8.	H	8 Kali	5 Jam
9.	RS	6 Kali	7 Jam
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi			
10.	YL	5 Kali	6 Jam
11.	MA	8 Kali	4 Jam
12.	YN	14 Kali	10 Jam
13.	PR	7 Kali	5 Jam
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam			
14.	FS	11 Kali	9 Jam
15.	NST	6 Kali	7 Jam
16.	MA	10 Kali	8 Jam
17.	BB	9 Kali	6 Jam
Fakultas Syariah			
18.	LH	9 Kali	8 Jam
19.	D	13 Kali	9 Jam
20.	AM	10 Kali	8 Jam

No	Inisial	Frekuensi Membuka Instagram (Per Hari)	Durasi Penggunaan (Jam/Hari)
21.	WN	14 Kali	11 Jam
Fakultas Saintek			
22.	F	10 Kali	11 Jam
23.	ML	26 Kali	12 Jam
Fakultas Tarbiah dan Keguruan			
24.	AF	7 Kali	5 Jam
25.	FZ	8 Kali	8 Jam
26.	FH	18 Kali	10 Jam
27.	MY	9 Kali	6 Jam
28.	RY	12 Kali	8 Jam
29.	BM	10 Kali	11 Jam
30.	ES	9 Kali	6 Jam
31.	FG	16 Kali	12 Jam
32.	AF	6 Kali	5 Jam

Berdasarkan data dari 32 subjek yang berasal dari berbagai fakultas, terlihat bahwa intensitas penggunaan instagram pada kalangan mahasiswa tergolong sangat tinggi. Frekuensi membuka Instagram setiap harinya berkisar antara 5 sampai 26 kali, sementara durasi penggunaannya bervariasi yang berkisar dari 4 hingga 12 jam per hari. Subjek dengan penggunaan paling sering adalah ML dari Fakultas Sains dan Teknologi, yang membuka instagram sebanyak 26 kali dengan durasi selama 12 jam dalam sehari. Selain itu, subjek FG dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan juga menunjukkan tingkat penggunaan yang tinggi, yakni 16 kali dalam sehari dengan durasi penggunaan 12 jam. Sedangkan subjek MA dari Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi memiliki durasi terendah yaitu 4 jam dengan frekuensi 8 kali dalam sehari, sementara YL hanya membuka Instagram 5 kali dalam sehari selama 6 jam.

Secara umum, sebagian besar mahasiswi menggunakan Instagram selama 7 hingga 9 jam setiap harinya, dengan frekuensi berkisar antara 6 hingga 15 kali. Jika dilihat berdasarkan fakultas, mahasiswi dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan serta Fakultas Syariah menunjukkan pola penggunaan yang cukup tinggi, baik dari segi frekuensi maupun durasi. Temuan ini menunjukkan bahwa Instagram memiliki peranan penting dalam aktivitas sehari-hari mahasiswa, yang kemungkinan besar digunakan untuk berbagai kepentingan seperti hiburan, berinteraksi sosial, mencari informasi, hingga mengisi waktu luang. Tingginya intensitas ini juga mengindikasikan adanya kecenderungan ketergantungan terhadap platform media sosial, yang dapat berdampak terhadap produktivitas maupun keseimbangan hidup digital mahasiswa.

Dengan melihat fenomena tersebut, penelitian ini memiliki urgensi untuk dilaksanakan guna menghasilkan pemahaman yang lebih dalam mengenai hubungan antara intensitas penggunaan media sosial Instagram dan persepsi mahasiswi terhadap kesetaraan gender. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan dan pengambil kebijakan dalam menyusun strategi literasi digital dan gender di kalangan mahasiswa. Oleh karena itu, peneliti merasa pentingnya agar menelaah lebih lanjut mengenai Hubungan antar intensitas penggunaan media sosial Instagram dengan persepsi kesetaraan gender pada mahasiswi UIN Imam Bonjol Padang. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan wawasan gender yang lebih inklusif dan progresif dalam

kehidupan kampus maupun masyarakat luas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada hubungan antar intensitas penggunaan media sosial Instagram dengan persepsi kesetaraan gender pada mahasiswi UIN Imam Bonjol Padang?”

C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa kategorisasi intensitas penggunaan media sosial di kalangan mahasiswi UIN Imam Bonjol Padang?
2. Apa kategorisasi persepsi kesetaraan gender pada mahasiswi UIN Imam Bonjol Padang?
3. Apakah terdapat hubungan antara intensitas penggunaan media sosial Instagram dengan persepsi kesetaraan gender pada mahasiswi UIN Imam Bonjol Padang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kategorisasi intensitas penggunaan media sosial instagram di kalangan mahasiswi UIN Imam Bonjol Padang.
2. Untuk mengetahui kategorisasi persepsi kesetaraan gender pada mahasiswi UIN Imam Bonjol Padang.

3. Untuk mengetahui hubungan antara intensitas penggunaan media sosial Instagram dengan persepsi kesetaraan gender pada mahasiswi UIN Imam Bonjol Padang.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi program studi Psikologi Islam terkait intensitas penggunaan media sosial Instagram dan persepsi kesetaraan gender

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kesempatan untuk peneliti dalam pengaplikasian, penggunaan, pengalaman, atau penerapan teori psikologi yang telah dipelajari dan telah didapatkan peneliti semasa perkuliahan.

b. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman untuk mahasiswa supaya bersedia membuka hati dan pikirannya untuk menerapkan pelajaran dalam hasil penelitian ini supaya dapat meningkatkan rasa empati kepada sesama.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi informasi untuk menunjang kualitas penelitian selanjutnya sehingga menjadi lebih baik, dan memberi kontribusi besar bagi pendidikan, terutama perkembangan ilmu psikologi.

F. Sistematika Penelitian

Agar penulisan penelitian dapat tersusun lebih sistematis, maka karya tulis ini disusun atas lima bab, untuk dapat memudahkan untuk mengetahui hubungan diantara bab yang satu dengan bab yang lain menjadi suatu rangkain yang konsisten. Adapun sistematika yang dijelaskan adalah:

BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Pada bab ini berisikan tentang teori-teori yang memiliki hubungan dengan media sosial dan pembentukan identitas gender, serta Aspek, faktor- faktor yang mempengaruhi, penelitian yang relevan, kerrangka konseptual dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian terdiri dari penjelasan mengenai jenis penelitian yang digunakan, identifikasi variabel penelitian, definisi operasional, populasi dan sampel, teknik pengumpulan

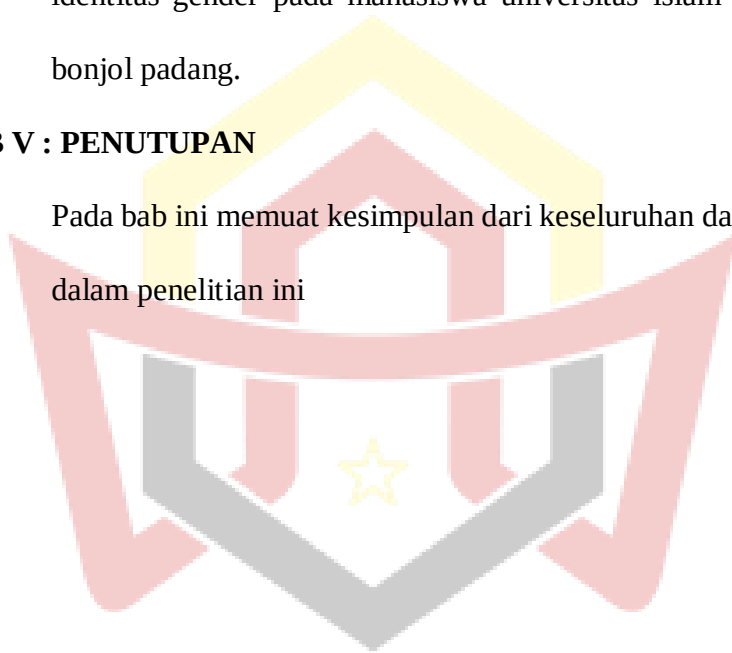
data, validitas dan reliabilitas, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Berisi tentang gambaran subjek penelitian, pelaksanaan penelitian, pengumpulan data, hasil penelitian, pembahasan mengenai hubungan antara media sosial instagram dengan pembentukan identitas gender pada mahasiswa universitas islam negeri imam bonjol padang.

BAB V : PENUTUPAN

Pada bab ini memuat kesimpulan dari keseluruhan dan saran-saran dalam penelitian ini



UIN IMAM BONJOL
PADANG



UIN IMAM BONJOL
PADANG